

Buku Sekolah Elektronik Sebagai Media Sosialisasi Habitus Kelas Atas

Lisnawati
Universitas Jendral Soedirman

Email koresponden : lisnawati036@mhs.unsoed.ac.id

Abstrak

Pendidikan di sekolah melibatkan proses sosialisasi nilai dan norma di antara para siswa yang berasal dari latar belakang kelas sosial yang berbeda. Buku pelajaran merupakan wujud nyata dari pelaksanaan sosialisasi formal yang dipandu oleh kurikulum. Idealnya, substansi buku pelajaran mengakomodasi keragaman siswa. Namun, buku teks pelajaran justru menjadi media sosialisasi habitus (nilai, norma, dan budaya) suatu kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dominasi habitus kelas sosial yang dimuat dalam buku teks elektronik (e-book atau buku sekolah elektronik) berbasis kurikulum 2013 untuk sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif dan mengambil sampel secara sensus. Populasi dari penelitian ini adalah 51 e-book tematik terpadu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus kelas atas mendominasi kalimat dan gambar pada setiap tema e-book. Habitus kelas atas yang ditampilkan dalam e-book terdiri dari memiliki barang elektronik, orang tua yang gemar membaca, olahraga bersama keluarga, merayakan ulang tahun, memiliki rumah berpagar, tinggal di perumahan, memiliki mobil, bermain mobil-mobilan dan sepatu roda, memiliki kolam renang di rumah, orang tua yang berpendidikan, menggunakan sapaan "kakek, ibu, bapak", mengikuti kursus musik, tari, dan bahasa Inggris, membeli produk impor, menonton di bioskop. Anak-anak memiliki cita-cita: dokter, pilot, arsitek, pelukis, polisi, guru, ahli komputer, dan lain-lain. Di sisi lain, habitus kelas bawah yang ditampilkan dalam buku-buku teks adalah melakukan pekerjaan kelas bawah, bermain permainan tradisional, membantu orang tua, memiliki rumah yang bocor, bekerja keras, dan jujur. Kesimpulannya, buku elektronik berbasis kurikulum 2013 menjadi media untuk mensosialisasikan habitus kelas atas.

Kata kunci: buku teks elektronik, habitus, kelas atas, kekerasan simbolik

PENDAHULUAN

Pendidikan melalui sekolah merupakan sarana bagi setiap anak untuk bersosialisasi dengan teman sebaya. Proses ini melibatkan pertukaran nilai dan norma sosial yang dianut individu maupun kelompok masyarakat tertentu, sehingga individu akan saling menginternalisasi nilai-nilai sosial ke dalam diri masing-masing. Sosialisasi nilai dan norma setidaknya dapat dilakukan melalui mekanisme formal maupun informal. Mekanisme formal dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah dengan berpedoman pada sebuah kurikulum pembelajaran, sedangkan secara informal dilakukan melalui aktivitas warga sekolah di lingkungan sekolah.

Ada banyak hal yang dipelajari siswa di sekolah melalui kurikulum formal. Mereka akan mempelajari keberagaman sosial di masyarakat melalui tema pembelajaran tertentu. Pada konteks ini, substansi pembelajaran yang diterima siswa di sekolah seharusnya mampu mengakomodasi keberagaman sosial tersebut. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dominasi kelompok masyarakat tertentu masih mewarnai materi pembelajaran di sekolah. Kelompok dominan tersebut menggunakan materi pelajaran, untuk mereproduksi kebudayaannya untuk mendapatkan legitimasi yang dikemas dalam sebuah kurikulum. Hal ini selaras dengan pernyataan (Retnosari, 2019) bahwa kurikulum memiliki kekuatan sentral yang mengandung bias kelas dominan (kelas atas). Legitimasi dan dominasi kebudayaan melalui sebuah kurikulum dikatakan Bourdieu (Buru, 2018) sebagai sebuah bentuk kekerasan simbolik, yaitu sebuah mekanisme pemaksaan budaya kelompok sosial tertentu kepada kelompok sosial yang lain. Budaya ini dalam istilah Bourdieu sebagai habitus.

Habitus dapat dilihat dari simbol atau unsur budaya seperti gaya hidup, nilai-nilai, watak, dan harapan yang dimiliki kelas sosial tertentu (Hasnah, 2015). Habitus menunjukkan bagaimana aktor dari kelas sosial berbeda memiliki tindakan, pemikiran, dan representasi terhadap dunia sosialnya secara berbeda pula. Perbedaan habitus ini bergantung pada kepemilikan modal. Bourdieu (Huang, 2019; Krisdinanto, 2016) mengklasifikasikan modal ke dalam empat jenis yaitu modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Modal ekonomi berkaitan dengan segala bentuk materi yang dapat dikonversi dengan uang. Modal sosial berkaitan dengan seberapa luas jaringan sosial individu baik yang bersifat praktis maupun terlembagakan. Selanjutnya, modal budaya berkaitan dengan pengetahuan, keahlian, kode budaya, gelar dan cara individu berperan dalam kehidupan sehari-harinya. Kemudian, modal simbolik berkaitan dengan status yang melekat pada individu. Individu yang memiliki keempat jenis modal tersebut memperoleh kekuasaan yang besar dan menempati lapisan sosial kelas atas.

Kekuasaan yang dimiliki kelas dominan (yang lebih sering dimiliki kelas atas) dapat digunakan untuk mendominasi kelas bawah. Kelas dominan memaksakan habitusnya melalui mekanisme kekerasan simbolik yang tidak dikenali (Martono, 2018). Kekerasan simbolik merupakan dominasi struktur sosial yang berlangsung secara halus, tidak disadari (eufimisme) dan diterima sebagai sesuatu yang wajar serta perlu dilestarikan (Mekanisme sensori) (Amirulloh, 2018; Diyah & Imron, 2016). Mekanisme kekerasan simbolik yang terjadi di sekolah pun dipraktikkan secara laten dalam berbagai bentuk, sehingga menyebabkan siswa dari kelas bawah tidak menyadari bahwa dirinya sedang mengalami sebuah kekerasan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Taufik & Ishak, 2017), (Faridah & Sadewo, 2018), (Putri & Putri, 2018), dan (Muliadi, 2019) kekerasan simbolik yang sering kali terjadi di sekolah diwujudkan melalui tata tertib dan relasi guru dengan siswa. Tata tertib tersebut seperti pemaksaan penggunaan seragam dan atribut lengkap (sepatu, kaos kaki, dasi, topi, sabuk; atribut kelas atas), aturan rambut, serta jadwal keberangkatan yang disertai sanksi. Kekerasan simbolik yang berlangsung dalam relasi guru dengan siswa diwujudkan melalui perintah, ancaman, hukuman, dan sistem perangkingan. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan (Martono, 2019) Kekerasan simbolik juga terjadi di sekolah favorit yang didominasi siswa kelas atas. Untuk dapat menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan siswa kelas atas, siswa kelas bawah secara tidak sadar diajak untuk dapat melebur dan menerima habitus mereka. Selain itu, untuk dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, siswa kelas bawah dikenai standar yang sama

seperti siswa kelas atas yaitu dipaksa memiliki perlengkapan penunjang seperti buku dan seragam ekstrakurikuler yang harganya tidak murah.

Sosialisasi habitus kelas atas di sekolah juga terwujud dalam sumber materi belajar yaitu buku yang merupakan implemmentasi sebuah kurikulum. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Martono, 2018), dalam 108 Buku Sekolah Elektronik (BSE) Kurikulum 2006 tingkat sekolah dasar (SD), habitus kelas atas mendominasi bahasa dan gambar ilustrasi pada cover, materi pengantar, cerita, serta soal-soal latihan. Kehidupan kelas atas digambarkan sebagai suatu kondisi kehidupan yang indah, rapi, dan menyenangkan. Sebaliknya, kelas bawah digambarkan dengan kehidupan yang biasa, kekurangan, kotor, dan kasar. Selaras dengan itu, (Fatmawati et al., 2020) juga menganalisis kekerasan simbolik dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat SD. Habitus kelas atas yang digambarkan melalui kalimat dan gambar dalam buku seperti bertempat tinggal di perumahan, bekerja di kantor, memiliki barang elektronik, bertamasya, dan bermain game online. Habitus kelas atas yang mendominasi substansi sebuah buku tidak hanya pada buku ajar tetapi juga dalam cerita anak. Hal ini dibuktikan sebagaimana berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Isnania et al., 2020a, 2020b) dalam buku seri cerita “kecil-kecil punya karya” dan cerita anak pada majalah Bobo.

Pada perkembangannya, kurikulum pendidikan yang diterapkan saat ini yaitu kurikulum 2013. Kurikulum ini memiliki perbedaan cukup signifikan dan merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2006. Menurut (Hakim, 2017) pembeda kurikulum 2013 meliputi kompetensi lulusan yang menekankan keseimbangan *hardskill* dan *softskill*, kedudukan mata pelajaran (*isi*), pendekatan untuk masing-masing jenjang pendidikan, mata pelajaran dan alokasi waktu, proses pembelajaran yang berbasis *student centered learning*, penilaian hasil belajar, dan ekstra kurikuler. Kurikulum 2013 ini menggambarkan implementasi dari pendekatan pendidikan pedagogik modern. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, untuk dapat berinisiatif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya secara mandiri. Selain itu, pedagogik modern berkaitan dengan pendidikan multikultural yakni berupaya mencapai harmonisasi dan humanisasi individu dalam kehidupan berbudaya kini dan masa depan (Rahman, 2018)

Pendekatan proses pembelajaran bagi siswa SD dalam Kurikulum 2013 dilakukan melalui buku tematik terpadu. Buku ini disusun secara holistik (mencakup berbagai mata pelajaran) yang saling berkaitan, guna membantu siswa agar mampu memahami sebuah fenomena dari berbagai sisi (Nur et al., 2019). Buku ini terdiri atas buku guru dan buku siswa. Buku Sekolah Elektronik (BSE) tematik terpadu menjadi salah satu rekomendasi sumber belajar seperti yang diusulkan Kemendikbud dalam SE No. 15 Tahun 2020 (Kasih, 2020). BSE tersebut dapat diunduh secara gratis oleh siswa, sehingga sangat memungkinkan bagi siswa dari kelas bawah pun mengaksesnya.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan Martono sebelumnya terhadap BSE KTSP, substansi pembelajaran dalam BSE tematik terpadu juga berpotensi menjadi media sosialisasi habitus kelas atas. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan kekerasan simbolik yang ada pada BSE Kurikulum 2013 tingkat SD. SD merupakan jenjang sekolah yang masih mudah diakses siswa kelas bawah (Martono, 2018). Selain itu, SD merupakan pondasi pengembangan aspek intelektual, fisik, emosi, dan sosial individu sebelum ia melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (Maryono, 2017). Habitus yang diinternalisasikan kepada siswa pada jenjang ini akan membentuk pemahaman mengenai apa yang seharusnya dipikirkan dan yang dipilih individu (Fatmawati, 2020). Pemaksaan habitus kelas atas akan memengaruhi pola pikir dan gaya hidup siswa. Selain itu, gambaran kehidupan yang ideal diasumsikan seperti yang dimiliki kelas atas, padahal tidak selamanya hal tersebut sesuai dengan realitas. Menurut (Suda, 2019), habitus kelas atas yang mendominasi materi bahan ajar, secara laten menjadi ajang bagi kapitalis

untuk mengarahkan siswa kepada gaya hidup konsumtif. Secara spesifik penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana BSE kurikulum 2013 menyosialisasikan habitus kelas sosial tertentu?

Urgensi penelitian ini yaitu pertama, BSE Kurikulum 2013 merupakan buku elektronik yang dapat diakses secara gratis. Kedua, ketika siswa kelas bawah mengakses BSE kurikulum 2013 yang disusun secara saintifik (mengamati, mempertanyakan, menalar, mencipta, dan mengomunikasikan), mereka akan dipaksa untuk memiliki berbagai kemampuan tersebut. Akan menjadi masalah jika yang digambarkan dan ditugaskan dalam bahan ajar didominasi habitus kelas atas. Bagi siswa kelas bawah hal itu akan menjadi kendala karena mereka bukan pelaku dari habitus tersebut. Ketiga, isu kekerasan simbolik dalam lembaga pendidikan lebih sering dikaji dalam bentuk peraturan sekolah, interaksi siswa dengan guru atau siswa lain. Padahal Buku ajar termasuk BSE juga menjadi media sosialisasi habitus kelas atas. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan dan membandingkan proporsi habitus kelas sosial (kelas atas dan kelas bawah) dalam BSE Kurikulum 2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Analisis isi merupakan teknik mengumpulkan dan menganalisis isi berupa kata, gambar, simbol, ide, tema, atau pesan dalam teks.

Objek penelitian ini yaitu BSE tematik terpadu kurikulum 2013 tingkat SD. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu census sampling; teknik pengambilan sampel dengan menggunakan seluruh anggota populasi yang ada. Jumlah populasi penelitian adalah 51 BSE tematik terpadu. Data dianalisis dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan diagram batang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Habitus merupakan proses pembiasaan terstruktur yang memengaruhi gaya hidup seperti: cara berperilaku, pemilihan tempat tinggal, hingga pemilihan jenis pekerjaan. Habitus yang berbeda antarkelompok menandakan mereka menempati kelas yang berbeda pula dalam struktur sosial. Hasil pengodingan pada 51 BSE SD kurikulum 2013 menunjukkan bahwa habitus kelas atas mendominasi substansi pembelajaran mulai dari cover buku, kalimat, dan gambar ilustrasi.

1. Cover Buku dan Habitus Kelas

Cover merupakan bagian depan dan belakang buku yang menutup lembaran-lembaran kertas. Cover biasanya menampilkan judul buku beserta gambar berwarna yang menarik, karena merupakan bagian pertama buku yang akan dilihat oleh pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambar cover BSE sebagian besar menggambarkan habitus kelas atas. Adapun persebaran jumlah habitus yang tergambarkan dalam cover BSE yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Habitus kelas dalam cover BSE

No	Jenis Habitus	Jumlah	%
1	Habitus kelas atas	7	100%
2	Habitus kelas bawah	0	0

Sumber: data primer (2021)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 51 BSE, terdapat 7 BSE yang menggambarkan habitus dalam covernya dengan jenis habitus yaitu habitus kelas atas. Cover dalam 44 BSE lainnya tidak menunjukkan habitus kelas sosial tertentu. Dengan kata lain, habitus kelas bawah tidak tergambarkan dalam cover BSE. Uraian habitus kelas atas yang terdapat dalam cover BSE yaitu sebagai berikut:

Tabel 2 Habitus kelas atas dalam cover BSE

No	Habitus Kelas Atas	Jumlah	%
1	Memiliki barang elektronik	4	57,14%
2	Membaca bersama keluarga	1	14,29%
3	Olahraga bersama keluarga	1	14,29%
4	Memiliki lemari gantung di dapur	1	14,29%

Sumber: data primer (2021)

Tabel 2 menunjukkan jenis habitus kelas atas yang sering muncul yaitu memiliki barang elektronik. Kepemilikan barang elektronik tersebut digambarkan dalam cover BSE dengan tema: “Kegiatanku”, cover menggambarkan aktivitas anak ketika di sekolah, di rumah, dan lingkungan bermain. Salah satu aktivitas yang menunjukkan habitus kelas atas pada cover tersebut yaitu anak sedang belajar di malam hari dengan menggunakan lampu belajar. Selanjutnya, cover pada tema “Keselamatan di rumah dan di perjalanan” menggambarkan habitus kelas atas yaitu aktivitas anak yang sedang belajar menggunakan lampu belajar, anak menonton televisi, anak mencuci piring, dan anak menggunakan wastafel. Kepemilikan barang elektronik yang tergambar dalam tema “Perkembangan teknologi” ditunjukkan dengan gambar seorang ayah yang sedang menelpon dan anaknya yang sedang menggunakan komputer. Begitu halnya dengan gambar cover pada tema “Benda-benda di sekitar kita”, tampak sebuah komputer di belakang anak-anak yang sedang menikmati biskuit dengan segelas susu. Kepemilikan barang-barang elektronik tersebut mengindikasikan mereka berasal dari keluarga kelas atas.

Habitus kelas atas berikutnya yaitu kebiasaan membaca dan menulis yang tergambar dalam cover BSE tema “Keluargaku”, tampak sebuah keluarga yang terdiri dari kakek, nenek, ayah, ibu, dan anak yang sedang membaca. Kemampuan membaca biasanya dimiliki oleh mereka yang berasal dari kelas atas, ditambah gambar rak buku ukuran sedang tepat berada disamping mereka menunjukkan adanya aktivitas mengoleksi buku-buku di rumah.

Gambar cover yang mencerminkan habitus olahraga bersama yaitu pada BSE tema “Menuju masyarakat sejahtera”. Simbol pakaian olahraga dan sepatu menunjukkan mereka memperhatikan fashion dalam berolahraga. Di sisi lain, terdapat gambar seorang bapak yang sedang meletakkan barang ke dalam mobil dan anak yang sedang bersepeda dengan dilengkapi atribut helm. Gambar-gambar tersebut seakan-akan masyarakat sejahtera dialami oleh mereka yang berasal dari kelas atas.

Gambar cover BSE tema “Panas dan perpindahannya” digambarkan dengan aktivitas memasak yang dilakukan seorang ibu dan anaknya. Peralatan dapur yang ditampilkan dalam gambar seperti lemari gantung mencerminkan peralatan dapur kelas atas. Lemari gantung jarang ditemukan di dapur keluarga miskin.

2. Bahasa dan Habitus Kelas

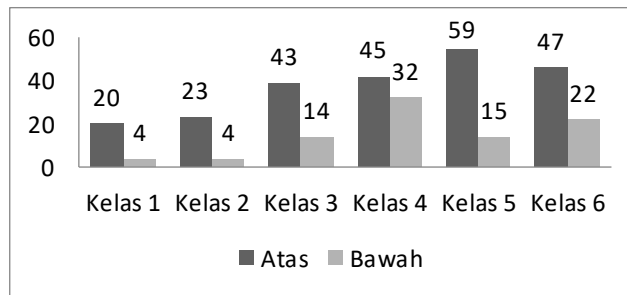
Bahasa dalam kajian Bourdieu merupakan instrumen sebuah praktik sosial. Bahasa dipengaruhi latar belakang kondisi sosio-historis penuturnya. Menurut Bourdieu bahasa erat kaitannya dengan otoritas (modal simbolik) yang menghasilkan kekuasaan simbolik (Ningtyas, 2015). Dengan kekuasaan simbolik, kelas dominan secara laten melakukan kekerasan simbolik. Bahasa sebagai alat untuk mengomunikasikan sebuah pesan digunakan kelas dominan, untuk mereproduksi dan melestarikan habitusnya sebagai sesuatu yang wajar untuk diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus kelas yang ditampilkan melalui bahasa yang tertulis dalam BSE sebagian besar menggambarkan habitus kelas atas. Adapun persebaran jumlah habitus yang tergambar melalui kalimat atau teks yaitu sebagai berikut.

Tabel 3 Kalimat dan habitus kelas

No	Jenis Habitus	Jumlah	%
1	Habitus kelas atas	237	72,26%
2	Habitus kelas bawah	91	27,74%

Sumber: data primer (2021)

Tabel 3 menunjukkan bahwa 72,26% habitus yang sering ditampilkan melalui kalimat adalah habitus kelas atas dan habitus kelas bawah hanya sebesar 27,74%. Jumlah tersebut merupakan hasil dari analisis tulisan yang terdapat pada kegiatan mengamati, membaca, berdiskusi, berlatih soal, dan kegiatan bersama orang tua di akhir setiap sub bab pembelajaran. Data pada diagram 1 berikut ini menggambarkan jumlah kalimat yang memuat habitus yang dirinci berdasarkan kelas:



Gambar 8 Grafik habitus kelas atas

Berdasarkan data persebaran habitus pada gambar 1 habitus kelas atas mendominasi kalimat dalam BSE di setiap kelas. Habitus kelas atas sebagian besar dimuat dalam BSE kelas 5 sedangkan paling sedikit yaitu dalam BSE kelas 1. Sementara itu, habitus kelas bawah sering ditampilkan dalam BSE kelas 4 dan paling sedikit yaitu kelas 1 dan kelas 2.

Apabila dirinci berdasarkan jenis habitus kelas atas, maka hasil penelitian menunjukkan data seperti berikut.

Tabel 4 Habitus kelas atas dalam kalimat BSE

No	Habitus Kelas Atas	Jumlah	%
1	Pekerjaan (Profesi Kelas Atas)	71	29,96%
2	Benda-benda kelas atas	80	33,76%
3	Berwisata bersama keluarga	22	9,28%
4	Menggunakan kalimat sapaan "opa, mama, papa, bunda"	8	3,38%
5	Memiliki kebiasaan membaca dan menulis	10	4,22%
6	Merayakan ulang tahun	4	1,69%
7	Orang tua berpendidikan	4	1,69%
8	Olahraga bersama keluarga	3	1,27%
9	Terampil bermain music	5	2,11%
10	Orang tua berwawasan luas	3	1,27%
11	Makan dengan hidangan mewah	2	0,84%
12	Merawat hewan	2	0,84%
13	Berkunjung ke desa	2	0,84%
14	Rumah mewah	8	3,38%
15	Sekolah di sekolah ternama	2	0,84%
16	Mengunjungi sebuah pesta	1	0,42%

17	Mengikuti kursus	2	0,85%
18	Membeli produk impor	1	0,42%
19	Bermain sepatu roda	1	0,42%
20	Malas membersihkan rumah	1	0,42%
21	Bersikap angkuh	1	0,42%
22	Mengadakan syukuran di rumah	1	0,42%
23	Berbagi dengan orang lain	1	0,42%
24	Tinggal di perumahan	1	0,42%
25	Menonton film di bioskop	1	0,42%
	Jumlah	237	100%

Sumber: data primer (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4 terdapat 25 jenis habitus kelas atas yang muncul dalam bentuk kalimat. Habitus yang sering muncul yaitu kepemilikan benda-benda kelas atas sebanyak 33,76%. Habitus yang sering muncul berikutnya yaitu pekerjaan (profesi) kelas atas sebanyak 29,96% dan berwisata bersama keluarga sebanyak 9,28%. Habitus kelas atas lainnya cenderung memiliki jumlah yang relatif sedikit atau jarang muncul dalam kalimat pada BSE. Adapun habitus kepemilikan benda-benda kelas atas dapat diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 5 Habitus “Benda-benda kelas atas” dalam BSE

No	Benda-benda kelas atas	Jumlah	%
1	Memiliki benda elektronik	65	81,25%
2	Memiliki mobil	5	6,25%
3	Memiliki majalah/Koran	4	5%
4	Memiliki akuarium	2	2,5%
5	Memiliki vas bunga/guci	1	1,25%
6	Memiliki jam beker	1	1,25%
7	Memiliki benda seni	1	1,25%
8	Memiliki sepeda antik mahal	1	1,25%
	Jumlah	80	100%

Sumber: data primer (2021)

Berdasarkan tabel 5 benda-benda elektronik yang muncul dalam kalimat menempati jumlah tertinggi yaitu sebanyak 81,25%. Contoh kalimat yang menggambarkan kepemilikan benda elektronik seperti dalam tema “Kegiataku”; “Lani dan papanya sedang menonton televisi. Mama datang membawa biskuit dan teh manis. Lani menghitung ada 15 biskuit di piring. Papa memakan 3 biskuit. Lani menghitung biskuit yang belum dimakan.” Dalam tema “Keluargaku”, ada kalimat “Udin sedang menonton televisi bersama keluarganya.” Dalam tema “Benda-benda di sekitarku”; “Agar es krim tetap membeku tanpa menggunakan mesin pendingin, Ayah Siti menyimpan es kering di dalam kotak penyimpanan es krim.” Selain itu, juga muncul dalam latihan soal seperti dalam tema “Energi dan perubahannya”; “Hari Minggu, ibu menyalakan mesin air dari pukul 04.30 sampai dengan pukul 05.00 atau 04.30-05.00. Pada hari apakah ibu lebih lama menyalakan mesin air”. Dalam tema “Persatuan dan perbedaan”; “Minggu lalu Ibu Lani membeli 2 3 4 kg telur ayam dan disimpan di kulkas. 1,7 kg dari telur tersebut telah dimasak. Berapa kg telur yang tersisa di

kulkas?" Selanjutnya, barang elektronik menjadi bahasan dalam kegiatan bersama orang tua "Bersama dengan orang tuamu, diskusikanlah tentang kesepakatan dan aturan dalam menggunakan peralatan elektronik, komputer atau telepon genggam, sebagai sumber informasi.". Benda-benda elektronik lebih sering dimiliki kelas atas. Selain modal yang mencukupi, benda-benda tersebut juga menunjang kegiatan sehari-hari mereka.

Habitus kelas atas selanjutnya yaitu "memiliki kebiasaan menulis dan membaca" yang digambarkan dalam beberapa aktivitas berikut:

Tabel 6 Habitus memiliki kebiasaan menulis dan membaca

No	Memiliki kebiasaan membaca dan menulis	Jumlah	%
1	Orang tua gemar membaca	7	70%
2	Membaca bersama keluarga	2	20%
3	Keluarga gemar menulis	1	10%
	Jumlah	10	100%

Sumber: data primer (2021)

Kebiasaan membaca dan menulis erat kaitannya dengan habitus kelas atas. Kemampuan membaca dan menulis setidaknya didorong oleh dua aspek yaitu minat dan keterampilan (penguasaan teknik-teknik membaca dan menulis). Dua aspek tersebut lebih sering dimiliki kelas atas. Membaca dan menulis merupakan sebuah kebutuhan untuk menunjang berbagai aktivitas yang mereka lakukan. Contoh kalimat yang mengandung habitus membaca dan menulis diantaranya, "Malam ini ayah dan ibu Edo sedang asyik membaca. Ayah membaca koran. Ibu membaca majalah" (tema Kegiatanku, kelas 1), "Keluarga Siti gemar menulis" (tema Keluargaku, kelas 1), "Ibu masih asyik membaca majalah sambil mendengarkan lagu-lagu kenangan favoritnya" (tema Benda-benda di sekitar kita, kelas 5). "Udin suka membaca. Udin membaca buku cerita. Ayah suka membaca. Ayah membaca koran. Ibu suka membaca. Ibu membaca majalah" (tema Kegemaranku, kelas 1). Akses terhadap kepemilikan koran dan majalah lebih sering ditemui pada kelas atas. Habitus "pekerjaan (profesi) kelas atas" juga mewarnai kalimat-kalimat dalam BSE. Uraian habitus tersebut diantaranya sebagai berikut:

Tabel 7 Habitus "pekerjaan (profesi) kelas atas"

No	Pekerjaan (profesi) kelas atas	Jumlah	%
1	Pegawai kantor	13	18,31%
2	Olahragawan/	2	2,82%
3	Pemilik ladang/kebun	2	2,82%
4	Pengusaha	12	16,90%
5	Kepala desa	1	1,41%
6	Polisi	3	4,23%
7	Penulis	2	2,82%
8	Arsitek	4	5,63%
9	Guru	5	7,04%
10	Peneliti	4	5,63%

11	Pemain biola	2	2,82%
12	Wartawan	1	1,41%
13	Pekerja seni	3	4,23%
14	Pengurus koperasi	1	1,41%
15	Dokter	6	8,45%
16.	Pilot	3	4,23%
17.	Penyiar televisi	1	1,41%
18.	Perancang busana	1	1,41%
19.	Perawat	2	2,82%
20.	Peternak sukses	1	1,41%
21.	Pemilik toko	2	2,82%
	Jumlah	71	100%

Sumber: data primer (2021)

Jenis-jenis pekerjaan yang terdapat pada tabel 7 digolongkan sebagai pekerjaan kelas atas karena untuk memperolehnya diperlukan modal dan kemampuan yang mumpuni. Kemampuan yang mumpuni tersebut biasanya diperoleh melalui lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal, seperti lembaga pelatihan yang lebih sering dapat diakses oleh kelas atas. Dalam BSE, pekerjaan (profesi) kelas tersebut ditampilkan dalam kalimat deskripsi seperti "Sore hari ayah Beni pulang dari kantor. Beni dan ibunya sangat gembira. Ayah Beni membawa oleh-oleh" (tema Kegiatanku, kelas 1); "Ayah dan Ibu Oki bekerja sebagai guru. Ayah Hendra pemilik toko bangunan, Sementara itu, ayah Tita bekerja sebagai akuntan di salah satu perusahaan swasta di kota kami. Ibu Tita bekerja sebagai sekretaris di kantor notaris. Sementara itu, ayahku bekerja sebagai pegawai negeri di kantor Pemda. Ibuku bekerja sebagai perawat di rumah sakit daerah di kotaku" (tema Lingkungan Sahabat Kita, kelas 5).

Habitus kelas atas juga muncul dalam penggambaran cita-cita siswa seperti dalam kalimat "Udin ingin menjadi dokter. Dayu ingin menjadi pilot. Lani ingin menjadi perawat. Edo ingin menjadi polisi. Siti ingin menjadi perancang busana. Beni ingin menjadi penyiar televisi" (tema Perkembangan Teknologi, kelas 3); "Apakah kamu pernah membayangkan, kelak akan mengajar menjadi seorang pilot, arsitek, dokter hewan, atau pekerja seni?" (tema Cita-Citaku, kelas 4); "Ayah, jika sudah besar nanti, aku bercita-cita menjadi arsitek seperti teman ayah" (Cita-Citaku, kelas 4). Selanjutnya dalam latihan soal seperti "Seorang pengusaha mempekerjakan 4 petani untuk mengolah tanah perkebunannya. Pengusaha tersebut membagi tanah menjadi 16 bagian sama besar" (tema Menyayangi Tumbuhan dan Hewan, kelas 3).

Habitus kelas selanjutnya yang memiliki jumlah cukup banyak yaitu "memiliki rumah mewah". Adapun rumah mewah tersebut digambarkan melalui simbol berikut:

Tabel 8 Habitus "Rumah Mewah"

No	Rumah Mewah	Jumlah	%
1	Memiliki kebun	2	25%
2	Memiliki kolam ikan di rumah	2	25%

3	Memiliki kolam renang di rumah	1	12,5%
4	Rumah berpagar	1	12,5%
5	Memiliki perpustakaan di rumah	1	12,5%
6	Memiliki taman di rumah	1	12,5%
	Jumlah	8	100%

Sumber: data primer (2021)

Adapun kalimat yang menampilkan habitus rumah mewah yaitu seperti pada tema “Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup”; “Keluarga Dayu sering sarapan kentang. Ayah Dayu memiliki kebun kentang. Lima panen terakhir, ayah Dayu memanen 1.000, 1.200, 1.300, 1.500, dan 2.000 buah kentang.”, tema “Kewajiban dan Hakku”; “Ayah Udin ingin rumah mereka nyaman. Ia berencana merapikan pagar rumah mereka.”, tema “Daerah Tempat Tinggalku”; “Paman Tagor memiliki banyak koleksi buku. Buku-bukunya disimpan di perpustakaan.”, tema Keselamatan di Rumah dan di Perjalanan; “Kami bermain di kolam renang di rumah Beni”. Fasilitas-fasilitas yang terdapat pada tabel 8 lebih sering dijumpai di rumah-rumah kelas atas.

Habitus siswa kelas yang tergambar selanjutnya yaitu mengikuti kursus. Adapun kursus yang diikuti yaitu kursus menari “Mbak Ita akan pergi les menari, kalau sepedanya rusak di tengah jalan, lebih kasihan lagi Mbak Ita” (tema Menjelajah Angkasa Luar, kelas 6) dan kursus bahasa Inggris pada tema Energi dan Perubahannya (kelas 3). Kursus bahasa Inggris digambarkan dalam latihan soal untuk menentukan lamanya waktu kegiatan harian siswa. Dalam hal ini semua siswa dianggap mengikuti kursus bahasa Inggris. Padahal tidak semua siswa (kelas bawah) dapat mengakses kegiatan tersebut.

Selain habitus kelas atas, terdapat juga habitus kelas bawah yang digambarkan dalam BSE. Adapun habitus tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 9 Habitus kelas bawah

No	Habitus kelas bawah	Jumlah	%
1	Bermain permainan tradisional	16	17,58%
2	Pekerjaan (profesi) kelas bawah	44	48,35%
3	Memiliki rumah bocor	1	1,1%
4	Bekerja keras	20	21,98%
5	Rajin belajar, berprestasi, dan jujur	4	4,4%
6	Suka mengeluh	1	1,1%
7	Membantu orang tua berjualan	3	3,3%
8	Tinggal di gubuk sederhana	1	1,1%
9	Berpenampilan kumal	1	1,1%

Sumber: data primer (2021)

Berdasarkan tabel 9 terdapat 9 habitus kelas bawah yang digambarkan dalam kalimat yang ada di BSE. Pekerjaan (profesi) kelas bawah memiliki jumlah tertinggi yaitu sebanyak 48,35% dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 10 Habitus “pekerjaan (profesi) kelas bawah”

No	Pekerjaan (profesi) kelas bawah	Jumlah	%
1	Petugas kebersihan	3	6,82%
2	Petani	26	59,1%
3	Nelayan	6	13,64%
4	Penjahit	2	4,55%
5	Penjaga pintu kereta api	1	2,27%
6	Pedagang keliling	3	6,82%
7	Pemulung	1	2,27%
8	Badut taman	1	2,27%
9	Buruh harian	1	2,27%
	Jumlah	44	100%

Sumber: data primer (2021)

Tabel 10 menunjukkan bahwa pekerjaan kelas bawah yang sering ditampilkan dalam BSE yaitu sebagai petani. Jenis-jenis pekerjaan pada tabel 10 diidentikan dengan kelas bawah karena jarang dikerjakan oleh kelas atas. Selain itu, pekerjaan tersebut juga digambarkan sebagai pekerjaan yang tidak banyak menghasilkan uang seperti pada kalimat "Pendapatannya sangat kecil dan tentunya kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya...Gimin adalah seorang penjaga pintu perlintasan kereta api" (tema Pahlawanku, kelas 4).

Kelas bawah juga digambarkan dalam kondisi kehidupan yang memprihatinkan seperti pada kalimat "Ayah tidak dapat pergi melaut terlalu jauh. Tangkapan ikan Ayah kadang banyak kadang sedikit. Semua bergantung pada cuaca. Sampan ayah tidak bermesin" (tema Berbagi Pekerjaan, kelas 4), "Banyak sayur yang tidak bisa dipanen. Kasihan para petani. Mereka mengalami gagal panen" (tema Cuaca, kelas 3), "Masih banyak! Tak kuat lagi kaki Pak Amat melangkah untuk menjajakan pisang dipikulannya" (tema Pahlawanku, kelas 4), "Dalam sebuah kisah diceritakan ada sepasang suami istri yang sudah tua dan hidup sederhana, sebut saja kakek dan nenek. Mereka tinggal di gubuk di tepi pantai" (tema Daerah Tempat Tinggalku, kelas 4), "Secara ekonomi, kedua petani sederhana itu jauh dari layak, sangat miskin sekali" (tema Daerah Tempat Tinggalku, kelas 4).

3. Gambar Ilustrasi dan Habitus Kelas

Gambar ilustrasi pada sebuah buku berfungsi sebagai penghias dan penjelas tambahan dari materi yang ditulis. Buku perlu dihiasi berbagai gambar untuk menarik perhatian dan mengurangi rasa bosan pembacanya. Dari hasil penelitian ini, gambar ilustrasi dalam BSE juga menjadi sarana sosialisasi habitus kelas atas. Gambar-gambar yang disajikan cenderung lebih sering menggambarkan kondisi kehidupan kelas atas baik dari atribut yang dikenakan, aktivitas yang dilakukan, hingga benda-benda yang terdapat pada gambar.

Adapun proporsi habitus kelas atas dan kelas bawah yang ditampilkan dalam gambar ilustrasi yaitu sebagai berikut:

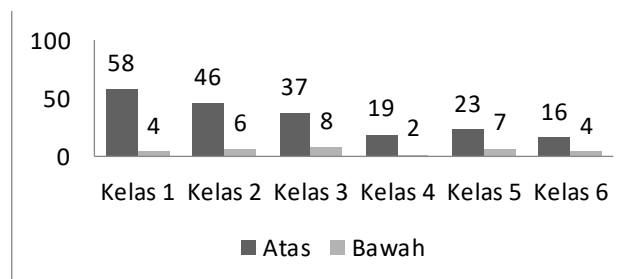
Tabel 11 Habitus kelas dalam gambar ilustrasi BSE

No	Jenis Habitus	Jumlah	%
1	Habitus kelas atas	199	86,52%

2	Habitus kelas bawah	31	13,48%
---	---------------------	----	--------

Sumber: data primer (2021)

Tabel 11 menunjukkan bahwa 86,52% habitus yang sering ditampilkan melalui gambar ilustrasi pada BSE adalah habitus kelas atas dan habitus kelas bawah hanya sebesar 13,48%. Data pada diagram berikut ini menggambarkan jumlah gambar ilustrasi yang memuat habitus yang dirinci berdasarkan kelas:



Gambar 9 Grafik gambar ilustrasi dan habitus kelas

Berdasarkan grafik di atas, habitus kelas atas mendominasi gambar ilustrasi di masing-masing kelas. BSE kelas 1 paling banyak menyosialisasikan habitus kelas atas sebanyak 58 habitus. Sedangkan BSE kelas 6 menempati jumlah paling sedikit yaitu sebanyak 16 habitus. Habitus kelas bawah yang disosialisasikan melalui gambar ilustrasi paling banyak terdapat pada BSE kelas 3 sedangkan paling sedikit pada BSE kelas 4.

Adapun BSE kelas atas yang disosialisasikan melalui gambar ilustrasi dalam BSE yaitu sebagai berikut:

Tabel 12 Habitus kelas atas dalam gambar ilustrasi

No	Habitus Kelas Atas	Jumlah	%
1	Benda-benda kelas atas	132	66,33%
2	Pekerjaan (profesi) kelas atas	13	6,53%
3	Rumah mewah	21	10,55%
4	Berwisata bersama keluarga	5	2,51%
5	Olahraga bersama keluarga	5	2,51%
6	Memiliki kebiasaan membaca	4	2,01%
7	Bermain permainan elit	6	3,02%
8	Merayakan ulang tahun	3	1,51%
9	Terampil bermain musik	2	1,01%
10	Malas membersihkan rumah	2	1,01%
11	Berbagi dengan orang lain	2	1,01%
12	Makan dengan hidangan mewah	1	0,5%
13	Menggunakan perhiasan	1	0,5%
14	Menabung di Bank	1	0,5%
15	Makan bersama keluarga di taman	1	0,5%

Sumber: data primer (2021)

Berdasarkan data pada tabel 12, habitus kelas atas yang sering muncul dalam gambar-gambar ilustrasi BSE yaitu kepemilikan benda-benda yang tertentu yang sering dijumpai pada kelas atas yaitu sebanyak 66,33%. Adapun uraian benda-benda tersebut tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 13 Habitus “benda-benda kelas atas”

No	Benda-benda kelas atas	Jumlah	%
1	Memiliki benda elektronik	79	59,85%
2	Menggunakan wastafel	17	12,88%
3	Memiliki kursi sofa	16	12,12%
4	Memiliki akuarium	5	3,76%
5	Memiliki lemari gantung di dapur	7	5,3%
6	Memiliki jam beker	3	2,27%
7	Memiliki mobil	2	1,52%
8	Memiliki vas bunga	1	0,76%
9	Memiliki partitur musik	1	0,76%
10	Memiliki easel untuk menggambar	1	0,76%
	Jumlah	132	100%

Sumber: data primer (2021)

Benda-benda elektronik merupakan benda kelas atas yang memiliki jumlah tertinggi yaitu sebanyak 59,85%. Gambar ilustrasi yang menampilkan benda-benda kelas atas di antaranya seperti berikut:



Gambar 10 Diriku, kelas 1

Nah, sekarang ceritakan kebiasaanmu di siang hari!
Sampaikan kepada temanmu!



Gambar 11 Keempatanku, kelas 1



Aku memiliki keluarga bahagia.
Ada ayah, ibu, dan kakak.
Kami memiliki kesukaan yang berbeda.
Kami memiliki kegiatan yang berbeda.
Kami saling menyayangi.
Aku bersyukur kepada Tuhan atas karunia-Nya
kepada kami.

Gambar 12 Keluargaku, Kelas 1



Kita semua menginginkan suasana damai di rumah.
Kedamaian terjadi karena adanya kerukunan.
Ayah dan ibu rukun.
Kakak dan adik rukun.
Semua anggota keluarga menjaga kerukunan di rumah.
Apa yang harus kita lakukan agar kerukunan di rumah tetap terjaga?

Gambar 13 Hidup Rukun di rumah , Kelas 2

Kutipan gambar 10,11,12,13 menampilkan suasana ruang makan, kamar tidur, ruang keluarga, dan ruang tamu kelas atas. Pada kutipan gambar tema “Diriku”, menggambarkan makanan sehat dan tata cara makan dengan perabot pendukungnya yaitu kulkas. Kulkas lebih sering dijumpai di rumah-rumah kelas atas. Gambar tersebut menyimbolkan siswa diharapkan mengikuti tata cara makan kelas atas. Selanjutnya pada kutipan gambar “Kegiatanku”, siswa diminta untuk menceritakan kebiasaan di siang hari seperti pada gambar. Siswa seakan-akan ditempatkan dalam suasana rumah dengan berbagai perabot kelas atas seperti lampu belajar dan wastafel. Berikutnya, keluarga dari kelas atas juga dijadikan ilustrasi keluarga yang bahagia seperti pada kutipan gambar tema “Keluarga” dan hidup dengan rukun seperti pada tema “hidup rukun”. Hal tersebut ditandai dengan benda-benda elektronik yang ditampilkan seperti televisi dan telepon rumah

yang sering ditemui di rumah kelas atas. Penggunaan wastafel juga mewarnai gambar ilustrasi dalam BSE, misalnya untuk mengilustrasikan cara menjaga kesehatan tubuh, kebiasaan baik setelah pulang sekolah, mencuci piring bersama ibu, tugas anak sehari-hari yaitu mencuci sayur di wastafel, dan perilaku hemat air. Adapun gambar ilustrasi yang menampilkan penggunaan was tafel yaitu sebagai berikut:



Gambar 14 Diriku, Kelas 1

Amatilah gambar kegiatan Siti di pagi hari berikut!



Siti anak yang rajin.
Setiap pagi, Siti bangun sendiri.
Siti langsung merapikan tempat tidur.
Siti, Ali, ayah, dan ibu kemudian berkumpul untuk melaksanakan ibadah salat Subuh.
Ibu memasak sayur untuk sarapan.
Siti membantu ibu menyiapkan sarapan.
Ayah mencuci sepeda motor.
Ali membantu ayah.

Gambar 15 Tugasku sehari-hari, Kelas 2

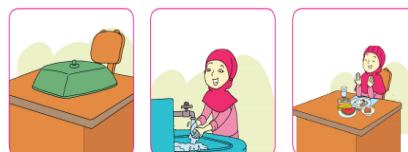
Ingatkah kamu dengan kegiatan menghemat energi yang sudah dilakukan?
Manakah kegiatan berikut yang sudah kamu lakukan?



Gambar 16 Energi dan perubahannya, kelas 3

Ayo Bercerita

Aturan Sebelum Makan



Gambar 17 Pertumbuhan & perkembangan makhluk hidup, kelas 3

Benda-benda kelas atas berikutnya yang terdapat dalam BSE yaitu memiliki mobil.



Gambar 18 Organ Gerak Hewan dan manusia, kelas 5



Gambar 19 Bermain di lingkunganku, kelas 2

Gambar 18 merupakan gambar ilustrasi menjaga organ gerak dengan tidak membawa beban yang terlalu berat. Selanjutnya, gambar 19 merupakan salah satu gambar yang disajikan dalam soal latihan untuk mengelompokkan gambar yang menunjukkan kegiatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Mobil pribadi pada umumnya merupakan alat transportasi kelas atas. Sangat jarang ditemui kelas bawah memiliki mobil, dikarenakan perlu banyak biaya untuk membelinya.

Selanjutnya, habitus kelas atas “rumah mewah” yang tergambar dalam BSE diuraikan sebagai berikut:

Table 14 Habitus “Rumah Mewah”

No	Rumah Mewah	Jumlah	%
1	Rumah berpagar	14	66,67%
2	Memiliki kolam renang di rumah	3	14,29%
3	Memiliki kebun	3	14,29%
4	Memiliki kolam ikan di rumah	1	4,76%
	Jumlah	21	100%

Sumber: data primer (2021)

Berdasarkan tabel 14, habitus rumah mewah yang terdapat dalam gambar ilustrasi pada BSE yaitu sebagai berikut:



Gambar 20 Pengalamanku, kelas 1



Gambar 21 Lingkungan bersih, sehat, dan asri. Kelas 1



Gambar 22 Bermain di Lingkunganku, kelas 2



Gambar 23 Hidup bersih dan sehat, kelas 2

Kutipan gambar 20 menceritakan pengalaman bertengkar saat bermain bersama teman. Rumah tempat mereka bermain menunjukkan rumah kelas atas dengan adanya simbol pagar kayu di samping rumah. Selain itu penggunaan lantai keramik juga menambah pemahaman bahwa rumah pada gambar adalah di rumah kelas atas. Selanjutnya, kutipan gambar 21 menggambarkan rumah kelas atas dengan lantai keramik dan pagar bertemboknya, digambarkan sebagai kondisi rumah yang rapi dan nyaman untuk bermain. Gambar rumah berpagar juga muncul pada latihan soal seperti pada kutipan gambar 22, siswa diminta memilih aktivitas yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan mengamati juga tidak terlepas dari penggambaran habitus kelas atas seperti yang tampak pada kutipan gambar 23, siswa diajak mengamati halaman rumah yang berpagar tembok. Halaman rumah dengan ayunan dan tempat duduk yang tersusun rapi mengarah pada halaman rumah kelas atas.

Selanjutnya, rumah mewah juga identik dengan fasilitas kolam renang di dalam rumah. Gambar ilustrasi kepemilikan kolam renang tersebut di antaranya sebagai berikut:



Gambar 24 Keselamatan di rumah dan di perjalanan. Kelas 2



Gambar 25 Keselamatan di rumah dan di perjalanan. Kelas 2



Gambar 26 Selalu Berhemat Energi. Kelas 4

Kutipan gambar 24 dan gambar 25 menggambarkan cara menjaga keselamatan ketika berenang yaitu dengan menggunakan pelampung. Selanjutnya, kutipan gambar 26 mengajak siswa untuk mengamati hal-hal yang membahayakan pada gambar yang berhubungan dengan sumber energi listrik. Kolam renang di dalam rumah sebetulnya merupakan fasilitas elit yang banyak dijumpai di rumah-rumah kelas atas.

Selanjutnya, habitus kelas bawah yang tergambarkan dalam BSE yaitu sebagai berikut:

Tabel 15 Habitus kelas bawah dalam gambar ilustrasi BSE

No	Habitus Kelas Bawah	Jumlah	%
1	Bermain permainan tradisional	11	35,48%
2	pekerjaan (profesi) kelas bawah	20	64,52%

Sumber: data primer (2021)

Adapun gambar ilustrasi dari habitus bermain permainan tradisional dapat ditampilkan sebagai berikut:



Gambar 27 Kegiatanku, kelas 1



Gambar 28 Keluargaku, kelas 1

4. Edo dan Udin membuat jalinan karet untuk bermain lompat tali. Edo mengumpulkan 21 karet dan Udin mengumpulkan 12 karet. Berapa banyak semua karet yang mereka miliki untuk dijalin?



Gambar 29 Pengalamanku, kelas 1

Ayo Berdiskusi!
Amati gambar berikut!



Seandainya kamu sedang bermain bersama mereka, apa yang harus kamu perhatikan terkait kerukunan dan persatuan?

Gambar 30 Persatuan dan Perbedaan, kelas 6

Habitus bermain permainan tradisional ini seperti pada kutipan gambar muncul dalam kegiatan membaca, mengamati, berdiskusi, dan latihan soal. Permainan tradisional merupakan permainan yang sering dimainkan oleh kelas bawah. Permainan ini tidak memerlukan biaya yang besar untuk membeli perlengkapan yang diperlukan. Bahkan, biasanya pemain ini memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar tempat tinggal.

Habitus kelas bawah yang ada dalam gambar ilustrasi BSE juga digambarkan melalui pekerjaan (profesi) tertentu. Adapun gambar ilustrasi yang mencerminkan pekerjaan kelas bawah yaitu seperti:



Selesaikan soal-soal di bawah ini.



Gambar 31 Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku, kelas 1



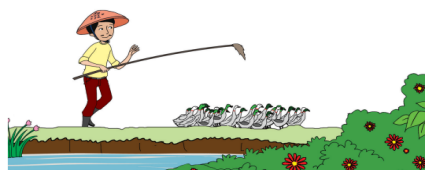
Di halaman sekolah Siti, terdapat banyak tanaman. Tanaman itu dirawat dengan baik oleh tukang kebun sekolah. Setiap siswa mendapat tugas merawat tanaman di dalam pot yang terdapat di dekat kelas. Siti, Beni, dan Dayu sedang mengamati tukang kebun bekerja.

Gambar 32 Merawat Hewan dan Tumbuhan, kelas 2

Ayo, lakukan gerakan berlari dalam air!

Setelah bermain di sungai, Ali dan teman-temannya duduk di pematang sawah.

Mereka bercerita sambil memandangi sekelompok bebek yang sedang digembala pemiliknya.



Gambar 33 Kebersamaan, kelas 2



Masih ingatkah kamu apa yang diminta ibu untuk dibeli Udin?

Perhatikan gambar berikut dengan teliti!



Gambar 34 Keselamatan di Rumah dan di Perjalanan, kelas 2

Kutipan gambar 31 yang menampilkan tukang buah keliling, digunakan sebagai gambar ilustrasi latihan soal matematika. Selanjutnya, kutipan gambar 32 mengilustrasikan kegiatan merawat tumbuhan di sekolah oleh tukang kebun. Kutipan gambar 33 merupakan gambar pengantar materi olahraga “gerakan berlari dalam air”. Kutipan gambar 34 merupakan gambar pengantar materi pemanfaatan kulit jagung menjadi sebuah karya kerajinan.

2. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Setiap warga negara hendaklah mengakui persamaan derajat, persamaan kewajiban antara sesama manusia sebagai asas kebersamaan bangsa Indonesia, dan persamaan hak. Dengan menjunjung tinggi persamaan derajat, hak, dan kewajiban, maka seluruh bangsa Indonesia bersama-sama akan mampu menegakkan dan juga memelihara kebersamaan.



Penerapan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan mengembangkan rasa saling mencintai sesama manusia, sikap tenggang rasa, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan,

gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, serta berani menegakkan kebenaran dan keadilan.

Gambar 35 Organ Gerak Hewan dan Manusia, kelas 5



"Wah, hebat sekali Pak Bejo itu. Sudah tua tetapi masih kuat mencangkul Tulang dan otot-otot tangannya masih kuat mengayun cangkul yang berat kakinya pun masih kukuh berdiri dan berjalan di lumpur yang pekat," puji Beni
"Betul sekali, Beni. Pak Bejo sudah terbiasa melakukan hal tersebut sejak remaja. Dia pun melakukannya sebatas dengan kekuatan dan kemampuannya. Dia tidak pernah memaksakan untuk melakukan kegiatan yang di luar batas kemampuannya. Jika kita paksa bisa-bisa tangan atau kaki kita bisa cedera," jawab Pak Anto.

Gambar 36 Organ Gerak Hewan dan Manusia, kelas 5

Kutipan gambar 35 menggambarkan upaya penegakkan persamaan derajat antara individu satu dengan individu lain yang dengan ilustrasi seorang pengemis. Hal ini menyiratkan bahwa pengemis digambarkan seseorang yang memiliki derajat rendah. Selanjutnya, kutipan gambar 36 mengilustrasikan petani tua yang dalam keadaan rentan masih tetap bekerja. Kedua profesi tersebut diklasifikasikan sebagai pekerjaan kelas bawah karena tidak memungkinkan dikerjakan kelas atas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa habitus kelas atas mendominasi substansi pembelajaran dalam BSE melalui gambar cover, kalimat, dan ilustrasi yang tersaji. BSE sebagai buku pelajaran yang dikeluarkan kemendikbud secara gratis, pada dasarnya bertujuan untuk memudahkan siswa terutama dari kalangan kelas bawah untuk dapat mengaksesnya. Harga buku konvensional yang cukup mahal menjadikan siswa kelas bawah tidak mampu untuk membelinya. BSE dalam hal ini menjadi alternatif solusi yang dapat mengakomodasi semua siswa baik dilakukan dengan mencetak BSE tersebut, kemudian dibagikan secara gratis ataupun dengan mematok dengan harga maksimal tertentu. Berdasarkan hal tersebut, keberadaan siswa kelas bawah menjadi salah satu aspek sangat penting dari latar belakang dikeluarkannya BSE. Akan tetapi, apabila menilik hasil penelitian yang telah diperoleh, keberadaan siswa kelas bawah tetap menjadi kelompok subaltern dalam dunia pendidikan. Habitus kelas atas pada realitanya masih mewarnai sebagian besar materi pembelajaran di sekolah.

Pada dasarnya substansi BSE yang menjadi sampel penelitian ini, sebagian besar menggambarkan kehidupan beberapa siswa yang menjadi subjek utama rangkaian isi tema, diantaranya yaitu “Edo, Beni, Udin, Lani, Dayu, dan Siti”. Hal ini dikarenakan karakteristik pembelajaran tematik yang menyajikan pembelajaran dari suatu fenomena dari berbagai sisi untuk beberapa mata pelajaran sekaligus. Ke-enam siswa tersebut digambarkan dengan latar belakang yang identik dengan kelas atas. Misalnya Dayu dengan kalimat “Kedua orang tua Edo memiliki usaha industri makanan ringan. Mereka dikenal sebagai keluarga kaya yang sangat mampu untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang mereka inginkan” (tema Globalisasi, kelas 6). Kemudian, Beni dengan kalimat “Sore hari ayah Beni pulang dari kantor. Beni dan ibunya sangat gembira. Ayah Beni membawa oleh-oleh.” (tema Kegiatanku, kelas 1). Selanjutnya, Udin dengan kalimat “Udin suka membaca. Udin membaca buku cerita. Ayah suka membaca. Ayah membaca koran. Ibu suka membaca. Ibu membaca majalah.” (tema Kegemarakun, kelas 1). Lalu, Lani dengan kalimat “Suatu hari keluarga Lani berkeliling kota dengan mengendarai mobil.” (tema Benda-benda di sekitar kita, kelas 5). Dayu dengan kalimat “Panjang mobil ayah Dayu adalah 410 cm Panjang mobil ayah Dayu dalam satuan m adalah...” (tema Benda-benda di sekitar kita, kelas 5), dan Siti dengan kalimat “Banyak barang dalam ruang keluarga Siti. Ada meja, kursi, televisi, radio, dan komputer” (tema Benda-benda di sekitar kita, kelas 5). Adapun, habitus kelas bawah yang ditampilkan dengan ketujuh subjek utama tersebut hanya menjadi pelengkap seperti ketika mereka sedang bermain permainan tradisional di rumah kakek nenek di desa dan bermain dengan teman sebaya. BSE kental dengan nuansa kehidupan kelas atas. Di sisi lain, kelas bawah dalam BSE lebih sering diceritakan dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hanya terdapat satu kalimat yang menggambarkan kehidupan kelas bawah menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu pada kalimat “Suka mengeluh. “Huh, aku kan ingin makan ayam goreng tepung, bukan tumis tahu, gerutunya dalam hati”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kelas bawah hidup dalam kondisi kekurangan dan kurang bersyukur. Pencitraan seperti ini akan terus melanggengakan stereotip negatif terhadap kelas bawah.

BSE tematik kurikulum 2013 yang berbasis *student centered learning*, sejatinya memaksa siswa kelas bawah untuk lebih secara aktif menginternalisasi habitus kelas atas (mengamati, mempertanyakan, menalar, mencipta, dan mengomunikasikan habitus kelas atas). BSE yang ditujukan untuk mengakomodasi kelas bawah pada dasarnya digunakan untuk mewariskan nilai-nilai kehidupan kelas atas. Proses menalar (berpikir kritis) di kalangan kelas bawah akan terhambat karena dalam kesehariannya mereka tidak bersinggungan dengan habitus-habitus yang sering disosialisasikan di sekolah. Menurut Piaget (Hikmawati, 2018) siswa usia 7-11 tahun masuk ke dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak membutuhkan alat paraga/objek konkret nyata untuk memahami suatu fenomena. Dalam hal ini paraga yang dekat dengan lingkungan kehidupan siswa berperan penting untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran. Kelas bawah yang tidak memiliki media/alat paraga, atau tidak mengalami langsung berbagai pengalaman yang sama dengan kelas atas. Hal ini akan berdampak pada aktivitas pembelajaran yang lain seperti dalam hal mencipta dan mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kelas atas lah yang nantinya tetap akan menguasai proses pembelajaran di kelas. Akibatnya, siswa kelas bawah akan terus tertindas, merasa pesimis, dan mengalami ketertinggalan dalam proses pembelajaran.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa habitus yang paling sering digambarkan dalam BSE tematik terpadu kurikulum 2013 tingkat SD yaitu habitus kelas atas. Habitus kelas atas mendominasi gambar cover, kalimat/teks, dan gambar ilustrasi dalam BSE. Rincian habitus kelas atas yang tergambarkan dalam cover yaitu sebanyak 7 cover, dalam kalimat/teks sebanyak 72,26%, dalam gambar ilustrasi sebanyak 86,52%. Dengan demikian, buku pelajaran diharapkan dapat mengakomodasi keberagaman siswa dari setiap kelas dan bebas dari dominasi habitus kelas tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin. (2018). Jurnalisme sebagai Arena Pertarungan Kepentingan : Telaah Teori Kebudayaan. *NUSA*, 13(4), 644–657.
- Amirulloh, S. (2018). *Kekerasan Simbolik dalam Mewujudkan Ekosistem Pendidikan Kondusif di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Buru, U. I. (2018). *MENGURAI KEKERASAN SIMBOLIK DI SEKOLAH : SEBUAH PEMIKIRAN*. *March*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24809.80483>

- Diyah, N. C. M., & Imron, A. (2016). Kekerasan dalam Pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan di Panti Rehabilitasi Sosial Anak). *Jurnal Paradigma*, 04(03), 1–12.
- Faridah, S. N., & Sadewo, S. F. (2018). Kekerasan Simbolik Di Sekolah (Studi di SD Negeri Pucangro Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan). *Jurnal Paradigma*, 6(2), 1–5.
- Fatmawati, N. I. (2020). Pierre bourdieu dan konsep dasar kekerasan simbolik. *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60.
- Fatmawati, N. I., Nugraheni, A. S., & Sholikin, A. (2020). Analisis Kekerasan Simbolik dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 15(1), 40. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.1781>
- Haban, S. B. (2020). *Strukturasi Kekuasaan dan Kekerasan Simbolik dalam Novel Bella Donna Nova Karya Naning Pranoto: Perspektif Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hafidz, Z. (2017). *Kekerasan Simbolik dalam Buku Teks Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X (Analisis Relasi Bahasa dan Kekuasaan Simbolik Pierre Bourdieu)*. Universitas Negeri Makassar.
- Hakim, L. (2017). Analisis Perbedaan antara Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 17(2), 280–292. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jid.v17i2.1644>
- Hasnah, N. (2015). REPRESENTASI KEKERASAN SIMBOLIK PADA TUBUH PEREMPUAN DALAM MEDIA MASSA ONLINE KHUSUS PEREMPUAN (Studi Kasus Pada Rubrik Fashion Dan Beauty Website Wolipop). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(2).
- Hikmawati, N. (2018). Analisa Kesiapan Kognitif Siswa SD/MI. *Kariman*, 06(01), 109–128.
- Huang, X. (2019). Understanding Bourdieu - Cultural Capital and Habitus. *Review of European Studies*, 11(3), 45. <https://doi.org/10.5539/res.v11n3p45>
- Isnania, R., Martono, N., & Widyastuti, T. R. (2020a). Habitus Anak dalam Buku Seri Cerita “Keci-Kecil Punya Karya”. *Jurnal Neo Societal*, 5(3), 345–361.
- Isnania, R., Martono, N., & Widyastuti, T. R. (2020b). Symbolic Violence in Children’s Stories: Content Analysis in Bobo Magazine. *Society*, 8(2), 677–694. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.238>
- Karmila, A., & Asra, A. A. (2017). ANALISIS KEKERASAN SIMBOLIK BERBASIS TEKS WACANA PADA BSE BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR KELAS V (AWK). *CLLT 2017 Conference on Language and Language Teaching*, 254–265.
- Karnanta, K. Y. (2013). PARADIGMA TEORI ARENA PRODUKSI KULTURAL SASTRA: KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN PIERRE BOURDIEU. *Jurnal Poetika*, 1(1), 3–15.
- Kasih, A. P. (2020). *Sumber Belajar Rekomendasi Kemendikbud Selama Belajar dari Rumah*. KOMPAS.Com. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/07/09/101608071/23-sumber-belajar-rekomendasi-kemendikbud-selama-belajar-dari-rumah?page=all>
- Krisdinanto, N. (2016). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- Listiani, W. (2013). STRUKTUR MODAL PIERRE BOURDIEU PADA PELAKU KREATIF GRAFIS FASHION BANDUNG. *Jurnal Seni Rupa*, 1(1), 76–89.
- Martono, N. (2018). *Kekerasan simbolik di Sekolah; Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu (Ke-3)*. Rajawali Pers.
- Martono, N. (2019). Sekolah Inklusi Sebagai Arena Kekerasan Simbolik. *Sosiohumaniora*, 21(2), 150–158. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i2.18557>
- Maryono. (2017). Atmosfer Sekolah Dasar Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(1), 103–113. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/jjubj.v17i1.107>
- Muliadi, I. M. (2019). *Kekerasan Simbolik dalam Degradasi Moral di SMA Negeri 3 Gowa*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nur, A., Afandi, H., & Aka, K. A. (2019). PENGEMBANGAN DAN VALIDASI INSTRUMEN ANALISIS BUKU TEMATIK-TERPADU PADA KURIKULUM 2013 INTEGRATED-THEMATIC BOOK ANALYSIS ON CURRICULUM. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 199–219.

- Putri, R. O., & Putri, R. O. (2018). *Praktek Kekerasan Simbolik (Relasi Guru dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam) The Practice of Symbolic Violence (The Relationship Between Teacher And Child In Islamic Education)*. 17(2), 319–336.
- Qori'in, I. (2018). Perilaku Penemuan Informasi dalam Praktik Produksi Modal Budaya Masyarakat Samin Kabupaten Blora (Studi Etnografi tentang Praktik Produksi Modal Budaya Masyarakat Samin Kabupaten Blora). *Repository*. <http://repository.unair.ac.id/74807>
- Quinones, J. A. (2017). Pierre Bourdieu and his concept of Symbolic Violence : what ´ s happening into Pierre Bourdieu and his concept of Symbolic Violence : what ´ s happening into Colombian Classrooms ? *REVISTA INTERAMERICANA DE INVESTIGACIÓN, EDUCACIÓN Y PEDAGOGÍA*, 10(1), 55–67. <https://doi.org/10.15332/s1657-107X.2017.0001.03>
- Rahman, A. (2018). Urgensi Pedagogik dalam Pembelajaran dan Implikasinya dalam Pendidikan. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.358>
- Retnosari, P. (2019). Kekerasan Simbolik Pda Sistem Pendidikan Negeri Di Indonesia. *Jurnal Widyaloka IKIP Widiya Dharma, VOL.6 NO 3*(ISSN 0854-0810), 414–431.
- Siregar, M. (2016). Jurnal Studi Kultural Teori “ Gado - gado ” Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2), 79–82.
- Solissa, E. M., & Pattimura, U. (2018). HABITUS DAN ARENA DALAM NOVEL TAMAN API. *Jurnal Babasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 1–11.
- Suda, I. K. (2019). Domestikasi Kekerasan Simbolik Di Sekolah : Perspektif Sosiologi Pendidikan. *WIDYACARYA*, 3(1), 22–29.
- Syakir. (2016). Jurnal Imajinasi. *Jurnal Imajinasi*, X(2), 121–132.
- Taufik, P., & Ishak, C. (2017). Kekerasan Simbolik di SMA Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, 2(2), 106–115.
- Wuriyani, E. P. (2020). MENGENALKAN PEMIKIRAN PIERRE BOURDIEU UNTUK SASRA. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Babasa, Sastra, Dan Budaya*, 7(1), 1–10.